

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE SERTA IMPLIKASINYA
DALAM INTEGRASI SOSIAL PADA TUTURAN MAHASISWA ASRAMA STKIP
MUTIARA BANTEN**

Oleh :

Rini Apriani¹ Arifin Sitio² Uyung Amilul Ulum³ Dayan Herdiana⁴ Tri Hendro

Irawan Sutikno⁵ Deni Parid⁶ Senja Amelia⁷ Dicky Rikardo Ginting⁸

Email :

rapriani094@gmail.com arifinsitio@stkipmutiarabanten.ac.id ulumulum68@gmail.com

STKIP MUTIARA BANTEN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan keberagaman bahasa yang terdapat pada pola interaksi mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten. Penggunaan bahasa yang dimaksud yaitu wujud alih kode serta campur kode dan implikasinya serta integritas sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan jenis penelitian etnografi. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan dari mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, teknik simak, teknik catat, teknik rekam dan wawancara serta instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hasil penelitian ini analisis data dengan cara mengklasifikasikan wujud, jenis, faktor penyebab dan dampak alih kode (intern, ekstern dan kontinum).

Implikasinya penggunaan alih kode dalam interaksi mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten yaitu keseringan Mahasiswa Asrama di STKIP Mutiara Banten khususnya dari luar daerah, menggunakan bahasa daerahnya sendiri dan mempertahankan bahasanya sendiri, sehingga banyak bahasa yang tidak dipahami dan tidak dimengerti oleh yang lainnya. Tidak hanya itu, ketika mereka sering menggunakan bahasa daerahnya orang yang di sekelilingnya tidak mengerti makna bahasa yang dibicarakan mereka, sehingga berpikiran "suudzon" atau artinya berprasangka buruk, orang yang di sekeliling mereka merasa terasingkan dan diabaikan.

Selain itu, beragamnya bahasa yang digunakan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten, mereka menguasai kosa kata baru dari bahasa tersebut dan mahasiswa asrama terpengaruh oleh bahasa yang digunakan sehari-hari oleh mahasiswa asrama yang lain. Maka dari itu, integrasi sosial sangat penting dalam keberagaman bahasa, kelompok suku, ras dan etnis, agar keberagaman tersebut dapat bersatu.

Kata kunci : Alih Kode, Campur Kode, Implikasi, Integrasi Sosial.

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar *disipliner* antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang berkaitan sangat erat. Selain itu, sosiolinguistik juga diteorikan sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat *interdisipliner* dengan ilmu sosiologi, dan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur (Chaer dan Leonie Agustina, 2014 : 2-4). Tidak hanya di lingkungan masyarakat sosial yang harus menguasai tentang bahasa, akan tetapi disebut bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa.

Dari pemahaman Chaer dan Agustina di atas, fenomena kebahasaan tentu tidak dapat terhindarkan dari fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat, baik alih kode maupun campur kode tentunya akan terjadi pada masyarakat yang bilingualisme (Kemampuan berbicara dua bahasa dengan baik).

Peneliti tertarik terhadap keberagaman bahasa yang digunakan Mahasiswa Asrama di STKIP Mutiara Banten. Karena di STKIP Mutiara Banten terdapat mahasiswa dari berbagai daerah yang melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Mutiara Banten. Sehingga bahasa yang digunakan sangat beragam, Bahasa yang digunakan antara lain : Bahasa Batak, bahasa Papua, bahasa Mentawai, bahasa Nias, bahasa Enggano, bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Dari berbagai macam budaya, agama, bahasa, ras, suku dan etnis adanya suatu implikasi yang terjadi. Implikasi disini ialah keterlibatan atau keadaan yang terlibat antar penutur (orangnya) dengan bahasanya akibat yang muncul atau yang terjadi. Teori integrasi sosial sangat penting untuk mengkaji aspek-aspek sosial yang dianggap berpengaruh bagi integrasi masyarakat.

Integrasi sosial adalah satu diantara bentuk proses sosial yang dilakukan oleh berbagai pihak di dalam untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Kun Maryati dan Juju Suryawati (2014 : 140). Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi sosial merupakan pembaruan sesuatu yang terpisah sampai menjadi satu kesatuan yang utuh. Arti dari pembaruan itu sendiri adalah menyesuaikan, masuk ke dalam, melebur dan menyatu.

Menurut Paul B. Horton, integrasi sosial merupakan serangkaian proses dan juga interaksi sosial terhadap semua kelompok ras dan etnis yang bersatu. Sehingga hal tersebut dapat menunjang kehidupan ekonomi serta budaya. Sedangkan menurut Gillin, integrasi sosial merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi karena adanya sebuah proses sosial. Terlebih yang berkaitan dengan perbedaan unsur, seperti emosional, budaya, perilaku dan juga keinginan. Dimana akhirnya hal tersebut akan menimbulkan aspek masalah sosial pada Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara

Banten.

Interaksi yang melibatkan keanekaragaman bahasa sering mengakibatkan adanya pemilihan bahasa yang akan digunakan. Proses menentukan pilihan bahasa mana yang digunakan pada peristiwa komunikasi tidak selalu mencapai kesepakatan. Keseringan Mahasiswa Asrama di STKIP Mutiara Banten khususnya dari luar daerah, menggunakan bahasa daerahnya sendiri dan mempertahankan bahasanya sendiri, sehingga banyak bahasa yang tidak dipahami dan tidak dimengerti oleh yang lainnya.

Tidak hanya itu, ketika mereka sering menggunakan bahasa daerahnya orang yang di sekelilingnya tidak mengerti makna bahasa yang dibicarakan mereka, sehingga berpikiran “suudzon” atau artinya berprasangka buruk, maka timbullah sikap “suudzon” karena merasa sedang dibicarakan

yang tidak baik terhadap mereka, orang yang di sekeliling mereka merasa terasingkan dan diabaikan karena mereka berkelompok ketika berbincang-bincang memakai bahasa daerahnya. Selain itu, beragamnya bahasa yang digunakan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten, mereka menguasai kosa kata baru dari bahasa tersebut dan mahasiswa asrama terpengaruh oleh bahasa yang digunakan sehari-hari oleh mahasiswa asrama yang lain.

Yang harus diperhatikan bagi para pelaku komunikasi (komunikator dan komunikan) tentang perubahan pemakaian bahasa itu memang harus dilakukan, sebab sangat tidak pantas dan tidak etis untuk terus menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang ketiga, bagaimana menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan agar mudah dipahami oleh penutur lain, bagaimana bahasa tersebut tidak menjadikan permasalahan dan perpecahan namun dapat menjembatani ketidakpahaman, bagaimana bahasa tersebut dapat memunculkan integrasi sosial, bagaimana bahasa tersebut bisa memunculkan rekayasa sosial agar suatu kelompok bisa diterima dalam kelompok itu. Maka dari itu, integrasi sosial sangat penting dalam keberagaman bahasa, kelompok suku, ras dan etnis, agar keberagaman tersebut dapat bersatu.

Sebelumnya, penelitian tentang alih kode dan campur kode sudah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmiati (Skripsi, 2019) berupa kajian sosiolinguistik berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar : Kajian Soliolinguistik”. Selanjutnya penelitian lain yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfyani (Tesis, 2014) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu”.

Di samping itu, sepengetahuan peneliti sampai saat ini belum ada

penelitian mengenai alih kode dan campur kode dari perspektif sosiolinguistik dengan subjek mahasiswa asrama dari luar daerah di STKIP Mutiara Banten, yang latar bahasanya beragam di antaranya : Bahasa bahasa batak, bahasa minang, bahasa papua, bahasa mentawai, bahasa riau, bahasa nias, bahasa enggano, bahasa jawa dan bahasa sunda.

Hal yang menonjol dari kontak bahasa adalah terjadinya atau adanya bilingualisme dengan berbagai macam kasusnya yaitu implikasi, integrasi, alih kode dan campur kode. Dasar yang digunakan dalam pemilihan ranah mahasiswa asrama STKIP Mutiara

Banten menjadi tempat penelitian yaitu karena STKIP Mutiara Banten merupakan tempat di mana terdapat interaksi mahasiswa dari berbagai macam penutur bahasa. Hal yang demikian mendasari penulis memberikan judul penelitian yaitu “Analisis Alih Kode dan Campur Kode

Serta Implikasinya Dalam Integrasi Sosial Pada Tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

Dalam penelitian ini teori yang digunakan mengacu kepada teori sosiolinguistik yang mengkaji fenomena bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya. Konsep-konsep teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini diantaranya : (1) teori sosiolinguistik, (2) bilingualisme variasi bahasa, (3) peristiwa tutur (4) kode (5) teori alih kode, (6) teori campur kode (7) implikasi, dan (8) integrasi sosial.

Teori Sosiolinguistik

Ilmu yang mengkaji bahasa dan masyarakat bahasa adalah sosiolinguistik. Djoko Kentjono (1990 : 14), menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat, ilmu gabungan sosiologi dengan linguistik. Sosiologi yaitu kajian yang

objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada didalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoretis cabang-cabang linguistik seperti: linguistik umum, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik dan sosiolinguistik dalam arti sempit (sosiolinguistik yang konkret) (Deseriev, 1977 : 341-363).

Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Teori Bilingualisme

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer dan Agustina, 2014 : 84).

Bilingualisme atau kedwibahasaan (*bilingualism*) menurut Subyakto Nababan (1992) harus dibedakan dengan bilingualitas (*bilinguality*). Bilingualisme adalah kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan dua bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa (*speech community*), sedangkan bilingualitas adalah kemampuan seseorang memahami dua bahasa. Bilingualisme terjadi pada masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua buah bahasa atau lebih dalam melakukan komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Sementara bilingualitas lebih mengacu kepada perseorangan, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa bilingualisme adalah kebiasaan atau kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Agustina, 2014 : 62). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2014 : 61).

Jadi dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa yaitu sebuah variasi bahasa menurut pemakaian baik menurut hubungan pembicara, lawan bicara, serta topik yang dibicarakan masyarakat tutur.

Teori Peristiwa Tutur

Pateda mengemukakan peristiwa tutur dengan istilah peristiwa bahasa. Menurutnya, yang dimaksud dengan peristiwa bahasa adalah interaksi linguistik yang melibatkan kontak sosial. Menurut Mirnawati, (2015 : 52), menjelaskan bahwa peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan berkomunikasi dengan lawan bicara menggunakan bahasa tertentu (yang dimengerti oleh kedua belah pihak) disebut kode. Ini artinya kode merupakan suatu

variasi bahasa yang dipakai secara nyata dan memiliki arti.

Teori Alih Kode

Appel (1976 : 79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Nababan (1993 : 31) menyatakan konsep alih kode mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari suatu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam non-formal (ragam akrab).

Dapat di tarik kesimpulan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dengan catatan bahwa alih kode memiliki dua bahasa yang berbeda sistem gramatikalnya, kemudian dua bahasa itu masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteks dan fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Teori Campur Kode

Nababan (1993 : 32) menjelaskan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak tutur bahasa tanpa ada suatu hal yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa penyisipan suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain, atau pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.

Teori Implikasi

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Selain mengetahui apa sih arti implikasi, KLocers juga bisa mengetahui arti implikasi menurut para

ahli serta jenis-jenis dari implikasi itu sendiri. Karena, berbeda jenis implikasi maka berbeda juga maksudnya. Sehingga, bila KLocers ingin memahami arti implikasi, harus mengetahui juga jenisnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi mengimplikasikan yakni, berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal atau implikasi adalah efek yang didapatkan ketika objek diberikan suatu perlakuan dengan sengaja maupun tidak sengaja, yang mana efek ini dapat dilihat dalam jangka waktu tertentu.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Hasil penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode dan alih kode pada tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten.

Teori Integrasi Sosial

Kata integrasi berasal dari bahasa Latin “*integrare*” yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja *integrare* dibentuklah kata sifat integritas yang berarti keutuhan atau kebulatan. Dari kata yang sama terbentuklah kata integrer yang berarti utuh. Dalam KBBI disebutkan bahwa integrasi adalah pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Soerjono Soekanto (1992 : 110) mengatakan : “Integrasi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena tanpa integrasi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama”. Gilin Integrasi sosial adalah suatu bagian dari proses sosial yang terjadi karena suatu perbedaan fisik, emosional, budaya, dan perilaku.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan hasil dari sebuah interferensi. Dengan kata lain, interferensi merupakan sebuah proses peminjaman unsur bahasa yang nantinya akan menghasilkan sebuah integrasi bahasa.

B. Kajian Empiris

Tujuan dari kajian empiris ini sebagai bahan acuan atau perbandingan yang digunakan dalam penyusunan penelitian proposal. Berikut kajian empiris hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfiyani (Tesis, 2014)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu”. Dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini mendeskripsikan tentang kedekatan antara bahasa Jawa, Sunda, Indonesia dan bahasa asing. Substitusi yang melibatkan masyarakat adat dan pemukim di Bumiayu menampilkan gejala alih kode dan campur kode.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kedua kode dan untuk mengidentifikasi alasan yang menyebabkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini merupakan penggalan dari sejumlah peristiwa percakapan dan wawancara. Data diolah dan dianalisis dengan pendekatan kontekstual. Alih kode yang ditemukan adalah dua, yaitu alih kode eksternal dan internal.

Berdasarkan bahasa yang digunakan, ada beberapa variasi campur kode dalam masyarakat tutur Bumiayu, yaitu bercampur dengan kode dasar Jawa, campur kode dasar sunda, dan campur kode dasar kode bahasa Indonesia karena

beberapa hal, yaitu 1) penyesuaian bahasa, 2) peralihan topik, 3) belajar bahasa, 4) rasa hormat, 5) kehadiran orang ketiga, dan 6) keakraban. Campur kode di Bumiayu terjadi karena beberapa hal, yaitu 1) terbatasnya penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) membangkitkan selera humor, dan 4) penekanan.

Penelitian yang hendak dilakukan peneliti dan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Ulfiyani memiliki persamaan yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitiannya juga sama, yaitu merupakan penggalan dari sejumlah peristiwa pertuturan.

Penelitian yang hendak dilakukan peneliti dan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Ulfiyani memiliki perbedaan yakni menggunakan pendekatan kontekstual. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kedekatan antara bahasa Jawa, Sunda, Indonesia dan bahasa asing. Sedangkan peneliti mendeskripsikan tentang tuturan ragam bahasa Batak, Nias, Enggano, Papua, Mentawai, Jawa, Sunda dan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini substitusi yang melibatkan masyarakat adat dan pemukim di Bumiayu menampilkan gejala alih kode dan campur kode. Sedangkan peneliti substitusi yang melibatkan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmiati (Skripsi, 2019)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar : Kajian Soliolinguistik”. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis.

Penelitian ini berlokasi di Desa Bonea Timur

Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Dusun Lembang Bau. Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder, jika dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur di Dusun Lembang Bau Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Perbedaannya yang dilakukan Asmiati tuturan pada Masyarakat Bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan pada peneliti tentang peristiwa tutur Mahasiswa Asrama di STKIP Mutiara Banten.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aris Munandar (Skripsi, 2018)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makasar”. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bahasa yang terdapat pada pola interaksi masyarakat di terminal Mallengkeri kota Makasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makasar, berupa tuturan antar masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makasar. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang memuat kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki unsur alih kode dan campur kode serta fungsi terjadinya alih kode dan campur kode.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, catat, dan introspeksi. Teknik analisis data dilakukan dengan

semua tuturan yang memperlihatkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makasar, diidentifikasi dan dikartukan lengkap dengan kosntruksinya. Selanjutnya dilakukan klasifikasi dan kategori keseluruhan data. Data dianalisis dengan jalan memilih dan memilah-milah bentuk dan fungsi alih kode maupun campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makasar.

Setelah dianalisis dan diklasifikasikan, data dideskripsikan dan dijabarkan untuk mengetahui bentuk dan fungsi terjadinya alih kode dan campur dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dalam wacana interaksi di terminal Mallengkeri ada dua macam, yaitu berwujud alih bahasa, meliputi alih kode dari bahasa Makasar ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makasar.

Campur kode dalam wacana interaksi di terminal Mallengkeri yaitu campur kode internal berupa bentuk kata dan frasa bahasa Makasar dan penghubung bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pemersatu bahasa di terminal, fungsi campur kode tersebut ada dua aspek tuturan yaitu untuk menjelaskan, memberi informasi, dan menghormati penumpang.

Penelitian yang hendak dilakukan peneliti dan penelitian yang telah dilakukan oleh Aris Munandar memiliki persamaan yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitiannya juga sama, yaitu merupakan penggalan dari sejumlah peristiwa pertuturan.

Teknik pengumpulan data juga sama, yaitu dengan dengan teknik rekam, simak, catat, dan introspeksi. Teknik analisis data juga dilakukan dengan cara yang sama, yaitu menganalisis semua tuturan yang memperlihatkan terjadinya alih kode dan

campur kode pada subjek yang diteliti. Selanjutnya dilakukan klasifikasi dan kategori keseluruhan data.

Data dianalisis dengan jalan memilih dan memilah bentuk atau wujud alih kode maupun campur kode. Setelah dianalisis dan diklasifikasikan, data dideskripsikan dan dijabarkan untuk mengetahui bentuk atau wujud alih kode dan campur kode serta mengidentifikasi alasan yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada subjek yang diteliti.

Penelitian yang hendak dilakukan peneliti dan penelitian yang telah dilakukan oleh Aris Munandar memiliki perbedaan dalam interaksi masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makasar. Sedangkan yang dilakukan peneliti tentang integrasi sosial pada tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Arif Wijaya (Skripsi, 2016)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Tuturan dalam Perdagangan di Pasar Klewer Surakarta”. Penelitian yang telah dilakukan ini, memiliki kesamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti yakni samasama memiliki dua tujuan. Jika dalam penelitian Ginanjar Arif Wijaya mendeskripsikan (1) campur kode dan alih kode yang terdapat dalam tuturan perdagangan di pasar Klewer Surakarta, dan (2) faktor- faktor yang menyebabkan timbulnya campur kode dan alih kode dalam tuturan perdagangan di pasar Klewer Surakarta.

Peneliti juga melakukan hal yang sama, yakni akan mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasi sosial pada tuturan yang dilakukan pada mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten, serta mengidentifikasi alasan yang menyebabkan

timbulnya alih kode dan campur kode pada Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten. Penelitian ini juga sama- sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Ginanjar Arif Wijaya Ginanjar Arif Wijaya memiliki perbedaan tuturan dalam perdagangan di Pasar Klewer Surakarta. Sedangkan yang dilakukan peneliti tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnani (Skripsi, 2015)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Alih Kode Yang Terjadi Pada Tuturan Masyarakat Desa Pangke, Kecamatan Meral Barat, Kabupaten

Karimun. Penelitian yang dilakukan Asnani adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi pada tuturan masyarakat Desa Pangke, Kecamatan Meral Barat, Kabupaten Karimun. Penelitian yang dilakukan Asnani menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, teknik rekam, dan teknik catat.

Sama halnya dengan tujuan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasi sosial pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten, serta mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasi sosial pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten. Metode penelitian memiliki kesamaan yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, teknik rekam, dan teknik catat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Arif Wijaya tidak menggunakan Teknik wawancara, hanya menggunakan teknik rekam-sadap, simak dan catat. Sedangkan yang dilakukan peneliti

menggunakan teknik observasi, teknik rekam, sadap, simak, catat dan wawancara.

6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Yakob, Dl Effendi (Skripsi, 2021)

Berdasarkan penelitian yang berjudul “alih kode dan campur kode dalam tuturan Masyarakat Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa”. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam tuturan Masyarakat Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif. Metode deskriptif interpretatif yaitu metode yang mendeskripsikan atau menceritakan mengenai pandangan atau pendapat dari objek yang diteliti. Hasil dari penelitian menunjukkan bahasa terdapat 8 data alih kode dan terdapat juga 10 data campur kode. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Gampong Matang Seulimeng menggunakan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Yakob, Dl Effendi tidak menggunakan wawancara, hanya teknik rekam-sadap, simak dan catat. Sedangkan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi, teknik rekam, sadap, simak, catat dan wawancara.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017 : 92).

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber dan kemudian diterapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasi sosial pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Umar Sidiq (2019 : 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep dan teori. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini di Asrama dan di Kampus STKIP Mutira Banten.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini terhitung dimulai dari bulan November sampai bulan Desember 2023.

C. Prosedur Penelitian

Bogdan dan Taylor (2011 : 5) mendefinisikan penelitian kualitatif yakni: Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas tentang analisis alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasi sosial pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Creswell, 2010). Prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan meliputi tahapan pemilihan objek kajian (tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten), kemudian dilanjutkan dengan membuat judul dan pengajuan judul proposal penelitian dan setelah disetujui dilanjutkan dengan langkah-langkah berikutnya.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan meliputi tahap pengkajian yang mendalam terhadap objek penelitian kemudian menggali data-data yang dibutuhkan menggunakan teknik simak catat, menggunakan sumber primer

(observasi dan wawancara) dan sumber sekunder (dokumentasi, rekaman dan laporan penelitian). Menggunakan teknik tersebut untuk mendapatkan sumber data berupa penjelasan yang diucapkan orang, perilaku (seperti gerakan), catatan pribadi tentang pengalaman dan percakapan, surat dan buku harian pribadi.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data dalam penelitian diperlukan untuk menjabarkan hasil penelitian. Keberadaan data dan sumber data adalah sebagai berikut :

1. Data

Menurut Silalahi (2010 : 280), data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Jika dilihat dari jenisnya, maka dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu data kualitatif sebagai data primer dan data sekunder (Sarwono, 2006:209). a. Data Primer

Data primer ialah data ini berupa observasi dan teks hasil wawancara. Wawancara ini diperoleh melalui adanya sesi tanya jawab antar peneliti dengan informan atau orang yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti berupa tuturan ragam bahasa yang digunakan oleh 34 orang mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten pada saat berinteraksi untuk melakukan sebuah aktivitas berbicara (komunikasi) yang mengandung ragam kode bahasa.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan tuturan dari yang diteliti. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini ialah dengan teknik

dokumentasi, rekaman dan laporan hasil penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten, yaitu data kualitatif dari tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten, Tuturan yang dinyatakan dalam klasifikasi alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasi sosial pada Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan sesuai dengan masalah yang dihadapi (Sudaryono, 2017 : 205).

Dari sekian banyak teknik dalam pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi, dokumentasi, teknik rekam, teknik simak dan wawancara. Dalam penelitian ini, perlu ditekankan tentang pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2015 : 148). Dalam penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Jika data valid yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat (Mukadis, Dasna, dan Ibnu, 2003).

Untuk memperoleh data atau informasi, selanjutnya peneliti melengkapi diri dengan alat bantu pada saat observasi dan wawancara yaitu dengan menggunakan kamera, alat perekam atau *tape recorder*, buku catatan lapangan atau lembar data. Semua alat bantu tersebut penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik data yang akan diambil dan sesuai dengan kebutuhan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dapat diusahakan melalui *informant review*. Sebelum data disajikan, didiskusikan terlebih dahulu dengan informan sebagai sumber datanya. Dengan demikian terjadi kesepahaman antara peneliti sebagai instrumen penganalisis data dan informan sebagai sumber datanya, sehingga unit-unit laporan yang disusun telah disetujui informan. Hal itu menunjukkan bahwa data yang ditemukan tidak diragukan keabsahannya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pijakan dalam menarik simpulan penelitian. Patton (dalam Afifuddin dan Saebani, 2009 : 143) menyatakan ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode. Pada bagian validitas, perlu ditekankan kemampuan menggambarkan temuan kebenaran, sehingga validitas akan dinilai dengan keadaan yang terlihat secara baik dan penggambaran secara tepat pada data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat jenis triangulasi yaitu :

1. Triangulasi metode seperti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Triangulasi data dilakukan dengan cara memerhatikan hasil observasi dari berbagai sumber data.
3. Triangulasi teori untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat, seperti pada teori yang telah dijelaskan pada BAB II untuk

dipergunakan dan menguji terkumpulnya data.

4. Triangulasi pengamat. Adanya pengamat turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam hal ini adalah pembimbing yaitu Bapak Prof Dr. Arifin Sitio, M.Sc., sangat berperan dan bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

1. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2010) menjelaskan, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya yang berupa transkripsi rekaman audio dari tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten dengan merujuk pada aktivitas dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014 : 247).

Langkah pertama yang dilakukan setelah data terkumpul adalah mengidentifikasi data. Sebelumnya, penyusun mentranskripsi atau mengalih bentuk tuturan dari bentuk rekaman audio ke bentuk teks. Selanjutnya, penyusun

memberikan tanda atau kode terhadap tuturan- tuturan yang merupakan peristiwa alih kode dan campur kode yang penyusun temukan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Jenis data utama dalam riset yang bersifat kualitatif berupa data-data verbal hasil tindak tutur dari subjek penelitian yang ditangkap langsung oleh penulis serta yang berhasil direkam dan ditranskripsikan (Ulum, 2017 : 106). Sama halnya dengan penyajian data pada penelitian ini, penulis mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014 : 252-253) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa atau teori.

Pada langkah ini, yang penyusun lakukan adalah menganalisis data. Penyusun menganalisis tipe alih kode dan campur kode, dan faktor penyebab atau latar belakang terjadinya alih kode dan campur kode pada masing-masing peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi.

Data yang dianalisis sebelumnya, kemudian disimpulkan sehingga dapat diketahui secara menyeluruh peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten. Selain dilakukannya beberapa kegiatan sesuai dengan tahapan-tahapan di atas, penulis juga melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing yang membimbing penyusunan tulisan ini dan juga konsultasi kepada pihak-pihak yang

dianggap bersangkutan dengan penelitian ini.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian pengembangan metode pendekatan yang digunakan juga metode penelitian pendekatan kualitatif, baik dalam teknik pengumpulan data dan analisis datanya juga tergantung pada pendekatan metode penelitian yang dipakai. Sehingga dapat ditarik suatu simpulan yang akurat dari hasil interpretasi tersebut untuk memecahkan suatu masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November sampai bulan Desember tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasinya pada tuturan pada tuturan Mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten, dan mendeskripsikan faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode implikasinya dalam integrasinya pada tuturan pada tuturan Mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten. Peneliti telah melakukan observasi pada lokasi penelitian dan hasil dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten
2. Wujud alih kode dan campur kode pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten
3. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada tuturan mahasiswa asrama yang terjadi di STKIP Mutiara Banten
4. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada tuturan mahasiswa asrama yang terjadi di STKIP Mutiara Banten
5. Faktor penyebab implikasi pada tuturan mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten
6. Faktor integrasi sosial pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai data alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasi sosial pada tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten

Telah ditemukan beberapa variasi campur kode dalam tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten yaitu, campur kode bahasa Indonesia - bahasa Mentawai, campur kode bahasa Mentawai - bahasa Indonesia, campur kode bahasa Mentawai - bahasa Batak, campur kode bahasa Batak - bahasa Mentawai, campur kode bahasa Indonesia - bahasa Batak, campur kode bahasa Batak - bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia – bahasa Papua, campur kode bahasa Papua – bahasa Indonesia, campur kode bahasa Batak - bahasa Papua, campur kode bahasa Papua – bahasa Batak, campur kode bahasa Sunda - bahasa Indonesia.

2. Wujud Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten
 - a. Wujud alih kode pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten

Terjadinya alih kode dan campur kode dari satu kode ke dalam kode yang lain merupakan hal yang biasa bagi mereka. Peristiwa alih kode itu dilakukan, misalnya apabila seorang penutur Bahasa Batak, Bahasa Papua, Bahasa Mentawai, Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, Bahasa Enggano,

Bahasa Nias dan Bahasa Indonesia, menggunakan bahasa daerahnya kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia dan beralih ke bahasa Sunda karena sesuatu faktor tertentu dalam peristiwa tutur. Dengan demikian telah terjadi peralihan penggunaan bahasa akibat adanya kontak bahasa di Asrama STKIP Mutiara Banten.

b. Wujud campur kode pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten

Sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berbahasa, kebiasaan berbahasa pada saat komunikasi. Atas dasar bahasa yang digunakan, ditemukan beberapa variasi campur kode dalam tuturan Mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten yaitu: campur kode bahasa Indonesia - bahasa Mentawai, campur kode bahasa Mentawai - bahasa Indonesia, campur kode bahasa Mentawai - bahasa Batak, campur kode bahasa Batak - bahasa Mentawai, campur kode bahasa Indonesia - bahasa Batak, campur kode bahasa Batak - bahasa Indonesia, campur kode bahasa Indonesia - bahasa Papua, campur kode bahasa Papua - bahasa Indonesia, campur kode bahasa Batak - bahasa Papua, campur kode bahasa Papua - bahasa Batak, campur kode bahasa Sunda - bahasa Indonesia dan pada wujud campur kode adanya sebuah penyisipan unsur-unsur campur kode yang berwujud kata.

3. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada tuturan mahasiswa asrama yang terjadi di STKIP Mutiara Banten

Disebabkan ketujuh bahasa ini dikuasai dengan baik oleh anak asrama. Fungsi bahasa dari ketujuh bahasa ini dapat menambah kosa kata baru, menambah pemahaman komunikasi bagi anak asrama yang bukan dari daerah tersebut. Penggunaan bahasa diberbagai peristiwa tutur yang terjadi pada Asrama STKIP Mutiara Banten itu sangat bervariasi. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ada

beberapa jenis diantaranya : Jenis alih kode *intern*, jenis alih kode *ekstern* dan kontinum. 4. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya Campur kode pada tuturan mahasiswa asrama yang terjadi di STKIP Mutiara Banten

Campur kode bahasa asing yang disisipkan pada tuturan tersebut menandakan bahwa bahasa asing tersebut sudah tidak asing digunakan sekalipun dengan logat bahasa daerahnya sendiri. Campur kode akan terjadi dengan memperhatikan wujud penyisipan kebahasaan ke dalam kode dasar tersebut dan adanya sebuah penyisipan unsur-unsur campur kode berwujud kata, campur kode berwujud kata frasa, dan campur kode berwujud perulangan kata.

5. Faktor penyebab implikasi pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten

Penyebab Implikasi Pada Tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten bentuk dari penggunaan bahasa tidak bisa dipisahkan dari Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya implikasi pada tuturan Mahasiswa Asrama STKIP Mutiara Banten, yaitu disebabkan karena lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan menjadikan suatu konflik dari bahasa daerah yang digunakannya

6. Faktor integrasi sosial pada tuturan asrama STKIP Mutiara

Adanya sebuah integrasi sosial sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memiliki makna penting pada perbedaan ras tersebut. Ada beberapa proses integrasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu: Integrasi audia, Integrasi visual, Integrasi penerjemahan langsung dan Integrasi penerjemahan.

B. Saran

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dan implikasinya dalam integrasi sosial pada tuturan mahasiswa asrama STKIP Mutiara Banten sebagai salah satu bagian dari kajian sosiolinguistik yang memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya kajian sosiolinguistik yang berkenaan dengan bilingualisme. Adapun beberapa saran dari penelitian ini diantaranya :

1. Bagi Pembaca

a. Ketika dari luar daerah, kurang menggunakan bahasa daerah yang kurang di mengerti oleh sekelompok orang.

b. Untuk berinteraksi dengan baik dan memiliki sikap toleransi. Harus menguasai bahasa daerah atau bahasa asing, dengan cara mempelajari kosa kata bahasa, makna bahasa, dan intonasi bahasa daerah tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Untuk memperluas pembahasan tentang alih kode dan campur kode pada variasi bahasa, serta memilih subjek dan tempat penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Putu. 2021. *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Achmad, H.P., dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Andewi Suhartini, Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: *Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi*, (Makassar: Vol 10, No 1, 2007), hlm. 42-43.
- Creswell, W.J. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Densin, K.N; dan Lincoln, S.Y. 2009. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu, S; Mukadis, A; dan Dasna, W. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lemlit UM.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sosiolinguistic The Study Of Societie Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani. 2020. *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mirawati, Mira. 2015. *Sosiolinguistik: Malabar Sayama*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Masruddin. 2015. *Sosiolinguistik*. Palopo: Read Institute Press.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Nababan, P.W.J. 2017. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Angkasa, Bandung.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik*:

- Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2015. *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumarsono. *Sociolinguistik*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004, *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Sukmadinata. S.N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Groub.
- Sidiq, Umar. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarosa, Samiaji. 2017. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Tarigan, H. G. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulum, U. A. (2017). *Tindak Tutur Cowong Studi Kasus Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Pelajar*. EJurnal Pendidikan Mutiara, 2(1), 104-114.
- UM. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Malang: UM.
- Warisman. 2014. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang : Universitas Brawijaya Pres (UB Pres).
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sociolinguistik : Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, K. D. Baster Pada Penutur Bilingual Jawa-Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMATIKS)* (Vol. 1, pp. 732-740).
- Yendra. 2018. *Mengenali Ilmu Bahasa Linguistik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.